Pengembangan Usaha Kerajinan Batik Tulis di Dusun Brajan, Kasihan, Bantul.

Aris Slamet Widodo1, Halim Purnomo2

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183
Email: aris.sw@umy.ac.id
DOI: 10.18196/ppm.44.654

Abstrak

Dusun Brajan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, merupakan pusat pengembangan Batik Tulis, tetapi saat ini hanya tersisa beberapa keluarga yang masih meneruskan kegiatan membatik. Permasalahan mitra didasarkan pada analisis situasi masyarakat sebagai pendukung dalam pengembangan usaha kerajinan batik di Dusun Brajan. Terkait dengan hal tersebut maka permasalahan mitra adalah (1) rendahnya motivasi berwirausaha; (2) rendahnya dukungan masyarakat untuk mengembangkan batik; (3) rendahnya kemampuan keterampilan masyarakat dalam membatik; serta (4) belum adanya motif batik "Brajan" sebagai identitas warga dusun Brajan. Terkait dengan hal tersebut, solusi yang akan ditawarkan dalam rangka memecahkan permasalahan dalam upaya pengembangan batik di Dusun Brajan adalah (1) meningkatkan motivasi berwirausaha terhadap mitra; (2) meningkatkan dukungan masyarakat terhadap usaha kerajinan batik; (3) meningkatkan kemampuan keterampilan masyarakat dalam membatik; (4) menciptakan motif batik "Brajan" sebagai identitas warga Dusun Brajan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa setelah sosialisasi dan motivasi diberikan, motivasi masyarakat, dukungan terhadap usaha kerajinan membatik, serta keterampilan membatik meningkat dan terbentuk Sanggar Batik Brajan sebagai bentuk nyata dukungan masyarakat. Tingginya partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan diadakannya pertemuan rutin tiap 2 minggu sekali atas inisiatif mitra dan diinisiasinya motif batik brajan. Luaran yang telah dihasilkan dari kegiatan pemberdayaan ini adalah (1) publikasi media massa; (2) publikasi ilmiah; dan (3) hak cipta " motif batik brajan".

Kata Kunci: batik tulis, motif

Pendahuluan

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya Jawa, sejak zaman nenek moyang. Tidak ada catatan sejarah yang pasti dari mana kerajinan batik ini berasal, tetapi teknik membatik sudah dikenal sejak ribuan tahun silam dan berkembang di Jawa.

Menurut Hanggopuro (2002), para penulis terdahulu menggunakan istilah batik yang sebenarnya tidak ditulis dengan kata "batik", tetapi seharusnya "bathik". Hal ini mengacu pada huruf Jawa "tha"—bukan "ta"—dan pemakaiaan *bathik* sebagai rangkaian dari titik adalah kurang tepat atau dikatakan salah. Berdasarkan etimologis tersebut, sebenarnya batik identik dikaitkan dengan suatu teknik (proses) mulai penggambaran motif hingga *pelorodan*. Salah satu yang menjadi ciri khas dari batik adalah cara pengambaran motif pada kain melalui proses pemalaman yaitu mengoreskan cairan lilin yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting.

Batik merupakan suatu budaya turun-menurun yang telah mendapatkan pengakuan internasional. Pengakuan internasional telah diberikan pada batik semenjak 2009 oleh UNESCO (PBB) sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia. 2 Oktober adalah tanggal yang ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional dan dengan itu diharapkan ikon budaya ini akan selalu dilestarikan dan dimaknai terutama oleh bangsa Indonesia. Pada tiap motif batik yang sangat beragam terdapat filosofi dan arti yang berbeda-beda. Total jenis motif batik yang telah tercatat adalah 30 jenis yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri (Trixie, A., 2020).

Kain yang memiliki ragam hias atau corak yang dibuat dengan canting dan cap ini diakui UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia karena Batik Indonesia memiliki motif yang beragam dan memiliki makna filosofis yang mendalam. Selain itu, penghargaan oleh UNESCO menjadikan Batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia itu juga didasarkan karena pemerintah dan rakyat Indonesia yang dinilai telah melakukan berbagai langkah nyata untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya itu secara turun-temurun.

Batik telah tumbuh bersama tumbuhnya negeri ini menuju beradaban yang baru. Batik sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang Indonesia berhasil tumbuh berkembang tidak tersisihkan dengan arus globalisasi mode dunia. Bahkan, batik mampu menjadi tren berbusana untuk masyarakat lokal maupun dunia. Walau di negara lain juga bisa ditemui batik, misalnya di Malaysia, Thailand, India, Sri Langka, dan Iran, Batik Indonesia adalah batik yang paling terkenal di dunia.

Sejak pengakuan Batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, baju batik menjadi pakaian yang sering dipakai, bukan hanya karena kebanggaan warisan budaya, melainkan juga karena batik memiliki nilai seni yang tinggi. Semua lembaga pemerintah atau swasta mewajibkan pegawainya untuk memakai batik setiap Kamis sampai Sabtu, begitupun juga dengan sekolah yang juga menjadikan batik sebagai seragam. Batik tidak hanya digunakan pada selembar kain untuk pakaian saja, tetapi batik berkembang ke berbagai kerajinan lain, seperti sepatu dan tas, yang menggunakan motif dan corak batik sebagai hiasannya.

Permintaan batik semakin meningkat dari waktu ke waktu. Data Badan Pusat Statistik dan Departemen Perindustrian pada 2006 mencatat ada sekitar 48.300 unit usaha ketegori usaha mikro kecil menengah (UKM) yang bergerak di industri perbatikan, dengan melibatkan lebih dari 792.300 tenaga kerja dengan nilai produksi yang dihasilkan lebih dari 2,9 triliun rupiah dan nilai ekspor sebesar 110 juta dolar AS.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni pada era globalisasi telah membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan batik tradisional. Perubahan pola pikir masyarakat tentang proses produksi membawa perubahan inovasi dalam proses pembuatan batik. Dahulu, pembuatan batik hanya dilakukan dengan tangan, proses ini tentunya memakan waktu yang cukup lama. Perkembangan teknologi mengubah proses pembuatan batik dari tulis dan cap, lalu dilakukan dengan mesin cetak. Dalam perkembangannya, batik yang dihasilkan bukanlah kain batik, melainkan tekstil bermotif batik/batik *printing*. Batik tradisional (batik tulis dan cap) yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal perlu dilestarikan kepada generasi penerus agar batik menjadi tuan rumah di negara sendiri (Parmono, K. 2013).

Salah satu sentra industri konveksi dan kerajinan terkenal di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Dusun Brajan yang terletak di Desa Tamantirto, Kasihan, Bantul. Industri konveksi seperti kaus, baju, dan batik dikerjakan oleh para ibu rumah tangga di rumah-rumah. Perkembangan industri ini sudah ada sejak 1998 sampai dengan saat ini. Namun, dari sekian banyak usaha yang berkembang, saat ini hanya tinggal 1 orang yang masih meneruskan kerajinan batik tulis, yaitu keluarga Bapak Sumiyanto.

Berdasarkan observasi, perkembangan usaha kerajinan batik keluarga Bapak Sumiyanto tidak difokuskan sebagai usaha yang berorientasi pada keuntungan, tetapi lebih pada pelestarian nilai budaya. Lemahnya motivasi untuk berwirausaha dalam usaha kerajinan batik tulis salah

satunya disebabkan oleh minimnya produksi dan dukungan masyarakat. Membatik memerlukan jiwa seni, keterampilan, ketelatenan, dan waktu. Hal tersebut berpengaruh pada kualitas dan jumlah produksi.

Usaha kerajinan batik harus dilanjutkan sebagai bagian dari pelestarian budaya dunia asli Indonesia sehingga diperlukan usaha-usaha oleh berbagai pihak baik pemerintah, perguruan tinggi, maupun masyarakat. Dusun Brajan memiliki banyak warga masyarakat yang aktif sebagai penggiat seni. Sehingga potensi dukungan warga masyarakat untuk mengembangkan batik di Dusun Brajan sangat dimungkinkan. Selain itu, adanya dukungan peralatan membatik yang lengkap yang dimiliki keluarga bapak Sumiyanto. Kebesaran nama Dususn Brajan juga memiliki potensi untuk menciptakan motif khusus Dusun Brajan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pemberdayaan ini disesuaikan dengan target perubahan yang diharapkan. Terkait dengan hal tersebut, metode yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

a. Meningkatkan motivasi berwirausaha

   Metode yang akan dilaksanakan adalah dengan *Achievement Motivation Training* (AMT) terhadap mitra.

b. Meningkatkan dukungan masyarakat terhadap usaha kerajinan batik

   Metode yang akan dilaksanakan adalah dengan meningkatkan minat masyarakat melalui media kampanye serta diskusi di masyarakat dengan tema "Brajan Kampung Seni Batik".

c. Meningkatkan kemampuan keterampilan masyarakat dalam membatik

   Metode yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Dusun Brajan adalah dengan melaksanakan pelatihan terhadap penggiat seni batik di Dusun Brajan.

d. Menciptakan motif batik "Brajan" sebagai identitas warga dusun Brajan

   Metode yang akan dilaksanakan adalah dengan menciptakan motif batik khusus untuk Dusun Brajan. Kegiatan penciptaan motif batik ini dimulai dengan melakukan wawancara terhadap warga masyarakat yang memiliki informasi terkait asal usul nama Dusun Brajan dan makna filosofisnya serta karakter. Informasi tersebut akan dijadikan draf desain motif batik "Brajan".

Hasil dan Pembahasan

a. Sosialisasi Program Pengembangan Batik Brajan

Program pengabdian pengembangan usaha batik tulis di Dusun Brajan diselenggarakan atas kerja sama LP3M UMY dengan Dukuh Brajan, Tamantirto. Kegiatan sosialisasi dan koordinasi dimulai pada 18 Januari 2021 dengan melakukan kunjungan ke rumah Ibu Giyanti. Ibu Giyanti merupakan penggerak dan sekaligus *trainer* batik di Dusun Brajan yang sudah berpengalaman dalam memberikan fasilitasi pelatihan membatik. Hasil pertemuan menyepakati beberapa hal sebagai berikut.

1) Ibu Giyanti menyambut baik rencana pengembangan batik di Dusun Brajan.
2) Sosialisasi rencana pelatihan membatik melalui pengurus RT (1—7) se-Dusun Brajan dan dilanjutkan dengan pendaftaran peserta.
3) Jumlah peserta dibatasi hanya 12 orang, mengingat adanya pandemi COVID-19.

4) Pelatihan wajib menerapkan protokol kesehatan COVID-19 (memakai masker, cuci tangan, dan jaga jarak)
5) Pelatihan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan bertempat di Aula Kos Inspiratif dan dimulai pukul 08.00—12.00 WIB.
6) Perlu pengadaan peralatan membatik dan bahan (wajan kecil, *planggrangan* bambu, *dingklik*/kursi, canting, kompor kecil, kain mori, malam, pewarnaan, garam, kompor, wajan besar, dll.).
7) Perlu disediakan konsumsi selama kegiatan pelatihan.
8) Peserta akan melakukan presensi bersamaan dengan memasuki aula pelatihan sambil memakai *handsanitizer*.
9) Pelatihan hari pertama akan menghadirkan Kepala Dusun (Bapak Wijiono), Ketua RT 7 (Bapak Margiyanto), tokoh masyarakat (Bapak Sumiyanto), dan tokoh pemuda (Sdr. Imanan Danu).

Gambar 1. Sosialisasi batik dan Pembukaan program pelatihan

b. Pelatihan Batik Tahap 1 (Tahap *Sket*)

Pelatihan hari pertama dilaksanakan pada Ahad, 24 Januari 2021, pukul 08.00—12.00 WIB, di Aula Kos Inspiratif. Peserta yang hadir berjumlah 12 orang terdiri dari 9 perempuan (ibu-ibu) dan 3 orang laki-laki. Berkesempatan hadir pada kegiatan tersebut adalah:

1. Narasumber Pelatihan Batik Tradisional ; Ibu Giyanti
2. Narasumber Pengembangan Usaha : Dr. Aris Slamet Widodo
3. Narasumber Pelatihan Batik Lukis : Muh. Fuad
4. Kepala Dusun Brajan : Bapak Wijiono
5. Ketua RT 07 : Bapak Margiyanto
6. Tokoh masyarakat : Bapak Sumiyanto, Ndaru, Ernadi
7. Tokoh pemuda : Mas Imanan Danu

Pembukaan di lakukan oleh Kepala Dusun Brajan, Bapak Wijiyono. Dalam sambutannya, Bapak Wijiyono menyampaikan rasa terima kasihnya kepada UMY karena telah bersedia melakukan pendampingan terhadap para UMKM terutama para pengrajin batik tulis di Dusun Brajan. Walaupun kondisi saat ini masih dalam suasana pandemi, tetapi dengan prokes yang ketat, insya Allah kegiatan pelatihan dapat terlaksana dengan aman. Semoga dengan meningkatnya keterampilan membatik masyarakat dapat menjadi alternatif pendapatan dan sekaligus melestarikan warisan budaya bangsa yaitu "batik".

Selain itu, dalam sambutannya, Dr. Aris Slamet Widodo selaku pelaksana program menyampaikan terima kasih atas kerja sama pihak Dusun, RT, dan masyarakat, serta narasumber dalam kegiatan yang akan berlangsung. Harapan bersama adalah mampu meningkatkan keterampilan membatik dan dilanjutkan dengan pembentukan sanggar batik Brajan.

Pelatihan di hari pertama, dipandu langsung oleh Ibu Giyanti dengan pengenalan alat-alat dan teknik membatik. Dalam arahannya, Ibu Giyanti menegaskan bahwa hasil membatik sangat bergantung dengan kemampuan, keterampilan, dan suasana hati seseorang. Oleh karena itu, batik memiliki nilai yang tinggi dan harga jual yang cenderung tinggi. Kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan teknik *sket* gambar dalam kertas dan dilanjutkan dengan *sket* gambar menggunakan kain mori.

Gambar 3. Pelatihan sket gambar batik

c. Pelatihan Batik Tahap 2 (Tahap *Nyanting* dengan malam)

Pelatihan tahap dua dilaksanakan pada Ahad, 31 Januari, pukul 08.00—12.00 WIB. Sebagai *trainer*, pada pertemua kedua adalah Ibu Giyanti dan Bapak Muhammad Fuad. Terlebih dahulu acara dibuka oleh Dr. Aris Slamet Widodo, dengan menyampaikan selamat datang kepada peserta dan terima kasih kepada para *trainer*.

Materi yang disampaikan Ibu Giyanti adalah teknik mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam mencanting. Untuk memperjelas materi yang disampaikan, sudah disiapkan modul pelatihan yang dibagikan kepada semua peserta. Tahapan pelatihan adalah sebagai berikut.

1) Persiapan tempat duduk dan *planggrangan* kain
2) Persiapan kompor minyak dan tata letak kompor
3) Persiapan wajan dan malam
4) Pemilihan canting dan proses menyanting

Pengarahan yang dilakukan oleh Ibu Giyanti cukup jelas dan pendampingan juga bersifat melekat pada peserta pelatihan, sehingga peserta merasa dekat dan suasana sangat akrab. Teknik meniup canting menjadi pembicaraan yang penting karena hampir semua peserta mengalami kesulitan dalam teknik meniup.

Pelatihan diteruskan dengan materi teknik menggambar batik oleh Bapak Muhammad Fuad. Teknik menggambar yang disampaikan secara singkat bahwa peserta diharapkan mampu menguasai dua teknik yaitu teknik kuas dan teknik canting. Menggambar dengan canting menjadi prioritas dan kesepakatan bersama. Tahapan sket dari kertas ke kain mori dengan skala yang tepat menjadi kunci dalam proses menggambar batik.

Gambar 2. Pelatihan nyanting malam

d. Pelatihan Batik Tahap 3 (Tahap Pewarnaan)

Tahap pewarnaan merupakan kegiatan pada pekan ketiga (7 Februari 2021) dalam rangkaian pelatihan batik tulis. Persiapan peralatan menjadi penting karena memerlukan beberapa alat yang cukup besar seperti soblok besar, kompor besar, pewarna, dll. Kegiatan pewarnaan di koordinasikan langsung oleh *trainer* Ibu Giyanti.

Sebelum dilakukan pewarnaan, terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai teknis pewarnaan. Peserta diberikan modul dan dibahas bersama-sama. Selanjutnya, disepakati warna yang akan dipakai yaitu warna cerah merah.

Gambar 3. Pewarnaan kain

e. Penguatan Kelompok dan Pembentukan Sanggar Batik Brajan

Penguatan kelembagaan sebagai kegiatan berikutnya yang dilaksanakan beberapa kali kegiatan yaitu pada 14 dan 28 Februari 2021. Pertemuan ini menjadi tonggak berdirinya kelompok Sanggar Batik Brajan. Semua peserta sangat bersemangat untuk tetap melakukan kegiatan membatik sehingga diperlukan bimbingan terus-menerus. disepakati kegiatan pertemuan latihan membatik dan *display* produk akan dilaksanakan di kos inspiratif sedangkan kantor untuk sanggar di rumah Ibu Giyanti.

Kegiatan pada 28 Februari 2021 dilaksanakan di kos inspiratif dan pada kesempatan tersebut diberikan hibah semua peralatan membatik (canting, *planggrangan*, kompor, dan wajan) dan kain mori masing-masing 2 meter. Kegiatan dilanjutkan dengan pembahasan motif batik brajan yang akan di buat bersama-sama dan akan dihakciptakan oleh Dr. Aris Slamet Widodo melalui LP3M UMY.

Gambar 4. Foto bersama peserta pelatihan dan hasil batik serta Logo Sanggar Batik Brajan

Simpulan

Pengabdian skema PKM di Dusun Brajan dengan tema pengembangan usaha kerajinan batik tulis telah berhasil mendampingi warga Brajan dalam mengembangkan batik tulis. *Stakeholder* yang terlibat adalah *trainer* yaitu Ibu Giyanti dan Bapak M. Fuad, Kepala Dusun Brajan yaitu Bapak Wijiyono, Tokoh Masyarakat Bapak Sumiyanto, dan Tokoh Pemuda Mas Imanan Danu dan dengan jumlah peserta pelatihan 12 orang.

Pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu sosialisasi dan penyuluhan, pelatihan, dan penguatan kelembagaan. Ketiga tahapan tersebut telah terlaksana dan berhasil memberikan tambahan pengetahuan peserta dan keterampilan teknik membatik. Kegiatan pengabdian juga berhasil membentuk kelompok sanggar batik Brajan dan sekaligus melakukan inisiasi penciptaan motif batik Brajan. Tingginya partisipasi masyarakat atau peserta terbukti dengan kegiatan sanggar yang masih berlanjut dengan pertemuan rutin tiap 2 minggu sekali.

Ucapan Terima Kasih

1. Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
2. Kepala Dukuh Dusun Brajan,
3. Ketua RT 07 Brajan,
4. Bapak Sumiyanto dan Ibu Giyanti, dan
5. warga Dusun Brajan.

Daftar Pustaka

Suhartono, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Revika Aditama.

Trixie, Alicia Amaris. 2020. "Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia". *Jurnal Folio*, Volume 1 Nomor 1 Februari 2020. http://https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/index.

Parmono, Kartini. 2013. "Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional *Kawung*". *Jurnal Filsafat* Vol. 23, Nomor 2, Agustus 2013. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Honggopuro, Kalinggo. 2002. *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Yayasan Peduli Keraton.

Widodo, Aris Slamet. 2018. *Teknik Fasilitasi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Publikasi dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.